



Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

Muhaimin Saranani¹, Hasnani², Herman³

¹ Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kendari

² Sarjana Keperawatan, Stikes karya kesehatan kendari

³ Diploma III, Stikes karya kesehatan kendari

Korespondensi :

Hasnani

S1 Keperawatan, STIKes Karya Kesehatan Kendari

Jl. A.H Nasutioan Kelurahan Kambu Anduonohu

Email: hasnani1403@gmail.com

Kata Kunci : Beban Kerja, Tingkat Stres Kerja Perawat

Keywords: *Workload, Nurses Work Stress Level*

Abstrak. Profesi keperawatan merupakan pekerjaan yang berisiko tinggi disertai dengan stres kerja yang tinggi serta kelelahan fisik dan mental. Meningkatnya jumlah penduduk seiring dengan bertambahnya jumlah pasien sehingga perawat dituntut bekerja lebih lama dan lebih keras untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Perawat sering mengalami stress akibat tekanan yang diberikan karena banyaknya pekerjaan sehingga tidak dapat penuhi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di ruangan rawat inap RSUD Buton Utara. Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan pendekatan cross sectionals yang dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Buton Utara pada bulan juli, dengan Penarikan sampel menggunakan teknik total sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 39 orang. Data dianalisis menggunakan chi-square dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 17 (43,6%) responden dengan beban kerja ringan dan tingkat stres ringan, 6 (15,4%) responden dengan beban kerja ringan dan tingkat stres sedang kemudian responden dengan beban kerja sedang dan tingkat stres ringan sebanyak 4 (10,3%) orang, responden dengan beban kerja sedang dan tingkat stres sedang sebanyak 12 (30,8%) orang. Hasil analisa data menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,003 < (\alpha=0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara.

Abstract. The nursing profession is a high-risk job accompanied by high work stress and physical and mental fatigue. With the increase in population along with the increase in the number of patients nurses are required to work longer and harder to complete all the tasks given. Nurses often experience stress due to the pressure given because of the large amount of work that cannot be fulfilled. This study aims to see whether there is a relationship between workload and the level of work stress of nurses in the inpatient room of North Buton General

Muhammin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

Hospital. This study used a quantitative study with a cross-sectional approach conducted at the Inpatient Room of the North Buton Regional General Hospital in July, with sampling using the total sampling technique so that a total sample of 39 people was obtained. Data were analyzed using chi-square with the SPSS program. The results showed that there were 17 (43.6%) respondents with light workloads and light stress levels, 6 (15.4%) respondents with light workloads and moderate stress levels, then 4 respondents with moderate workload and mild stress levels. 10.3% people, respondents with moderate workload and moderate stress levels were 12 (30.8%) people. The results of data analysis using the chi-square test showed a value of $p = 0.003 < (\alpha = 0.05)$ so it can be interpreted that there is a relationship between the workload and work stress of nurses in the Inpatient Room of North Buton Hospital.

Pendahuluan

Data World Health Organization pada tahun 2019 menjelaskan bahwa terdapat 43,5 juta tenaga kesehatan di dunia. BPPSDMK yang merupakan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan memperkirakan jumlah SDM Kesehatan di Indonesia pada 2020 mencapai 1.463.452, yang terdiri dari tenaga kesehatan berjumlah 1.072.679 (73,30%) dan tenaga penunjang kesehatan berjumlah 390.773 (26,70%). Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, tenaga kesehatan tradisional menyumbang 0,03% dari seluruh tenaga kesehatan, sedangkan tenaga kesehatan menyumbang 40,85% dari seluruh tenaga kesehatan.

Profesi keperawatan merupakan pekerjaan yang berisiko tinggi disertai dengan stres kerja yang tinggi serta kelelahan fisik dan mental. Meningkatnya jumlah penduduk seiring dengan bertambahnya jumlah pasien sehingga perawat dituntut agar bekerja lebih lama serta lebih keras untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan. (Uli, Modjo, & Turdinanto, 2018).

Dalam industri jasa keperawatan, kelelahan kerja merupakan masalah signifikan yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja pada pasien dan perawat. Ditemukan 91,9% perawat diluar negeri mengalami kelelahan. Studi di Iran menemukan bahwa perawat di Iran dengan

indikasi kelelahan sebanyak 43,4%. Menurut tinjauan PPNI menemukan bahwa di indonesia terdapat perawat yang bekerja di empat provinsi dengan indikasi kelelahan sebanyak 50,9% (D. A. T. Aan Hermawan, 2021).

Penelitian Dimkatni, Sumampouw Jufri, & Manampiring (2020) yang dilakukan terhadap 126 perawat di Instalasi Gawat Darurat, aICU, dan pasien rawat inap di RS Bitung dan RS Budi Mulia Bitung menunjukkan bahwa 66,9% mengalami kelelahan sedang dan 1,7% mengalami kelelahan tinggi. Menurut temuan Saftarina, Mayasari, & Vilia pada 2016, terhadap

153 perawat di ruang rawat inap RSUD Bandar Lampung dan yang mengalami kelelahan sebanyak 75,8%. Kelelahan adalah masalah umum yang menghambat pekerjaan perawat. Sekitar 20% perawat mengalami gejala kelelahan kerja (Wiyarso, 2018).

Selain kelelahan, seorang perawat juga akan mengalami stres saat melakukan tugasnya sehari-hari apabila tidak mampu dalam beradaptasi dan merasa nyaman dalam bekerja. Menurut Fuada (2017) stres kerja adalah respon fisik ataupun mental seseorang terhadap perubahan lingkungan yang dianggap mengganggu ataupun berbahaya.

Menurut American Nurses Association (2017), hingga 82% pekerja rumah sakit di Amerika Serikat mengalami stres pada

Muhammin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

perawat. Menurut Tran et al. (2017), prevalensi stres kerja perawat adalah 18,5% di Vietnam, sedangkan di Hong Kong 41,1 persen (Cheung dan Yip, 2015). The American national association for Occupational Health atau ANAOH menemukan bahwa, terdapat 40 kasus stress di tempat kerja, dan stres kerja yang dialami perawat berada ditingkatkan teratas dan memiliki peluang mengalami penyakit mental dan depresi (Astuti, 2019). Perwitasari et al (2016), menjelaskan bahwa perawat mempunyai tingkat stres yang lebih tinggi jika dibanding dengan tenaga profesional lain di rumah sakit.

Menurut penelitian Dharma, P. Muliarto, M.& Indah,LM (2017), Dari 116 responden ditemukan 7 (12,1%) perawat Ruang Gawat Darurat serta 29 (50%) perawat ruang rawat inap menderita stres ringan. 33 (56,9%) perawat Ruang Gawat Darurat serta 25 (45,1%) perawat ruang rawat inap menderita stress sedang. Dan 18 (31%) perawat Ruang Gawat Darurat, serta 4 (6,9%) perawat ruang rawat inap menderita stress berat.

Menurut temuan penelitian (Brecht, 2015), beban kerja merupakan suatu faktor yang berkontribusi terhadap stres di tempat kerja. Perawat selalu terburu-buru dan harus bertindak cepat dikarenakan beban kerjanya berat dan adanya tuntutan dari pihak keluarga pasien.

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada beban kerja, antara lain banyaknya pasien yang memerlukan perawatan, jam kerja yang proporsional dengan pendidikan seseorang, shift harian yang sesuai dengan jam kerja, dan tersedianya semua fasilitas yang lengkap sehingga tenaga kesehatan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara efektif. Dalam waktu tertentu beban kerja tenaga kesehatan menjadi begitu ringan dan pada waktu lain bebannya pun bisa menjadi berat. Keadaan ini akan memicu adanya kecemasan, ketidakpuasan dalam bekerja serta kecenderungan meninggalkan pekerjaan (Munandar dalam Saputra, 2014).

Menurut penelitian Barahama (2019), yang dilakukan RSU GMIM Pancaran Kasih Manado melaporkan bahwa responden dengan beban kerja berat sebanyak 39 (67,2%) dan beban kerja ringan sebanyak 19 (32,8%). Selain itu, Runtu, V. V., dan Hamel, R. melakukan penelitian pada tahun 2018 tentang beban kerja dan stres kerja perawat di ruang rawat inap dan menemukan bahwa di ruang rawat inap terdapat responden dengan beban kerja berat sebanyak 23 orang (56%), dan 18 (43,9%) orang lainnya dengan beban kerja yang ringan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Buton Utara, Peneliti melakukan interview terhadap perawat yang baru bekerja maksimal satu tahun di rumah sakit ditemukan bahwa: 5 orang perawat yang bekerja disetiap ruangan, 3 perawat di ruangan rawat inap, 1 IGD dan 1 ICU, menurut hasil interview kelima perawat tersebut mengalami kelelahan kerja dan mengakibatkan timbulnya stres. Tiga perawat mengatakan bahwa bekerja di shift malam lebih melelahkan daripada bekerja di shift pagi, menurut pernyataan tersebut perawat kewalahan karena jumlah perawat sedikit dan adanya rekan kerja yang tidak hadir membuat perawat kurang produktif serta pemberian asuhan keperawatan kepada pasien yang harus dilakukan secara cepat, tepat, dan hati-hati dalam mencukupi kebutuhan pasien, sehingga memerlukan konsentrasi yang tinggi untuk menghindari kesalahan dalam melakukan tindakan. Kelelahan fisik, mental maupun emosi pada perawat terjadi bukan hanya dari banyaknya tuntutan pasien akan tetapi dari pihak keluarga pasien juga yang sering kali menuntut dan juga adanya teman kerja yang tidak sejalan. Akibat tingginya tingkat kelelahan kerja yang dialami perawat saat memberikan perawatan pada pasien, menyebabkan kurang tidur dan istirahat sehingga menimbulkan keluhan seperti sakit kepala. Kelelah akibat terkurasnya tenaga akan menyebabkan kemalasan dan mengakibatkan pekerjaan kurang maksimal

Muhammin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

sehingga saat memberikan perawatan kepada pasien, perawat sering kebingungan dan terkadang marah kepada pasien. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kelelahan kerja dan stres yang tinggi yang disebabkan oleh beban kerja yang berat berdampak pada kualitas layanan yang diberikan, apabila kualitas layanan yang diberikan di bawah standar maka akan menyulitkan suatu pelayanan.

RSUD Buton Utara merupakan Rumah Sakit pertama yang berada di wilayah buton utara, yang menerima rujukan dari berbagai puskesmas di Buton Utara. Pada survey data awal pada bulan Februari 2022 di dapatkan jumlah perawat di RSUD Buton Utara secara keseluruhan adalah sebanyak 39 perawat. Terdapat 11 perawat di instalasi gawat darurat (IGD), 14 perawat di ICU dan 14 perawat pada ruang rawat inap. Ruang rawat inap memiliki 13 tempat tidur dengan jumlah perawat persifnya sebanyak 3 orang untuk menangani pasien bedah dan non bedah. Sedangkan jumlah pasien rawat inap di RSUD Buton Utara tiga bulan terakhir adalah sebanyak 68 orang untuk pasien bedah dan 61 orang untuk pasien non bedah, sedangkan jumlah pasien perharinya adalah 10 pasien bahkan bisa lebih. (Medikal Racat RSUD Buton Utara tahun 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *cross sectionals*. Dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Buton Utara. Terdapat sampel sebanyak 39 perawat dengan menggunakan teknik total sampling.

Variabel penelitian ini adalah beban kerja dan tingkat stres kerja perawat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner beban kerja dan stres kerja. Data dianalisa menggunakan uji *chi square*

Hasil Dan Pembahasan

a. Analisa Univariat

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

No1	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	12	30,8%
2	Perempuan	27	69,2%
Tota		39	100%

Sumber : data primer, 2022

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dengan mayoritas adalah perempuan sebanyak 27 (69,2%) responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan usia di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	< 25 Tahun	9	23,1%
2	25-35 Tahun	26	66,7%
3	36-45 Tahun	4	10,3%
Total		39	100%

Sumber : data primer 2022

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terdapat 26 responden (66,6%) dengan usia antara 25-35 tahun.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

No	Pendidikan1	Jumlah	Persentase (%)

Muhammin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

1	D3 Keperawata n	28	71,8%
2	S1 Keperawata n	11	28,2%
Tota 1		39	100%

Sumber: data primer, 2022

Pada tabel 4.3 terdapat mayoritas responden yang memiliki pendidikan D3 Keperawatan berjumlah 28 perawat (71,8%).

4. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan masa kerja di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

No	Masa Kerja	Jumlah	Percentase (%)
1	< 1 Tahun	5	12,8%
2	1-3 Tahun	11	28,2%
3	>3 Tahun	23	59,0%
Tota 1		39	100%

Sumber : data primer, 2022

Karakteristik responden menurut masa kerja, seperti pada tabel 4.4 yang menyatakan bahwa 23 perawat (59,0%) memiliki masa kerja 3 tahun atau lebih.

5. Beban Kerja

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

No	Beban Kerja	Jumlah	Percentase (%)
1	Ringan	23	59,0%
2	Sedang	16	41,0%

Total	39	100%
-------	----	------

Sumber : data primer, 2022

Seperti pada tabel 4.5 mayoritas responden dengan beban kerja ringan berjumlah 23 perawat (59,0%) dan responden dengan beban kerja sedang berjumlah 16 perawat (41,0%).

6. Stres Kerja

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

No	Stres Kerja	Jumlah	Percentase (%)
1	Ringan	21	53,8%
2	Sedang	18	46,2%
Total		39	100%

ISumber: data primer, 2022

Seperti terlihat pada tabel 4.6 menyatakan bahwa responden dengan stres kerja ringan sebanyak 21 perawat (53,8%) sedangkan responden dengan stres kerja sedang sebanyak 18 perawat (46,2%).

Analisa Bivariat

Tabel 4.7 Tabulasi silang beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

Beba n Kerja	Stres Kerja						Total	p		
	Ringular		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%				
Ring an	1 7	43,6 %	15,4 %	2 3	59, 0%					
Seda ng	1 4	10,3 %	30,8 %	1 6	41, 0%					
Berat	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%		
Juml ah	2 1	53,8 %	46,2 %	3 9	100 %					

Sumber : data primer, diolah agustus 2022

Berdasarkan tabel 4.7 terdapat 17 (43,6%) responden dengan beban kerja ringan dan tingkat stres ringan, 6 (15,4%) responden dengan beban kerja ringan dan tingkat stres sedang kemudian responden dengan beban kerja sedang dan tingkat stres ringan sebanyak 4 (10,3%) orang, responden dengan beban kerja sedang dan tingkat stres sedang sebanyak 12 (30,8%) orang.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,003 < (\alpha=0,05)$ berarti H_1 diterima, ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara.

Pembahasan

7. Beban kerja perawat

Dari hasil analisis di lapangan menunjukkan bahwa perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara yang memiliki beban kerja ringan berjumlah 23 perawat dengan persentase 59,0% dan yang memiliki beban kerja sedang berjumlah 16 perawat dengan presentase 41,0%. Terdapat 27 perawat (69,2%) yang bejenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia responden 25-35 tahun sebanyak 26 perawat (66,6%). Sebagian besar berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 28 perawat (71,8%) dan mayoritas responden memiliki masa kerja di atas 3 tahun sebanyak 23 perawat (59,0%).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat lebih banyak perawat perempuan daripada perawat laki-laki, sehingga menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi beban kerja perawat. Elvarida (2010), menjelaskan bahwa perempuan bertanggung jawab atas keluarga dan rumah tangga. Nurningsih (2012) menegaskan bahwa karakter perempuan menampilkan sifat-sifat positif seperti kepatuhan di tempat kerja dan kepatuhan di rumah, yang akan mempengaruhi kinerja individu. Hal ini bertentangan dengan apa yang ditemukan Kusumastuti dan Frandinata (2015), beban

kerja pria dapat dipengaruhi oleh kekuatan tubuh mereka yang lebih besar daripada wanita.

Menurut Nurningsih (2012), karakter perempuan memiliki aspek positif lainnya seperti kepatuhan dan ketaatan dalam bekerja yang akan mempengaruhi pekerjaannya. Lain halnya pada temuan Kusumastuti dan Frandinata (2015) menjelaskan bahwa beban kerja pria dapat dipengaruhi oleh kekuatan tubuh mereka yang lebih besar dari pada wanita.

Dilihat dari usia responden, mayoritas yang berusia 25-35 tahun mengalami beban kerja sedang. Rentan usia ini termasuk usia dewasa muda dan produktif sehingga jumlah pekerjaan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dapat diminimalkan (Depkes RI, 2014). Penelitian Muhammad Shobur (2017) memberikan kepercayaan pada temuan ini, yang menyatakan bahwa mayoritas responden adalah usia dewasa muda dengan beban kerja ringan

Beban kerja responden tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan sebelumnya. Hal ini dikarena mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan D3. Menurut Kasmarani (2012), individu dengan latar belakang pendidikan D3 sedah memiliki keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan temuan Muhammad Shobur (2017) dimana keseluruhan responden memiliki pendidikan D3 yaitu 100%. Pada penelitian Indah, Windyastuti and Widyaningsih (2019) menyatakan bahwa mayoritas perawat pelaksana berpendidikan D3 Keperawatan berjumlah 11 orang (61,1%) sedangkan sisanya berpendidikan S1/Ners berjumlah 7 orang (38,9%).

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki masa kerja di atas 3 tahun. Awal masuk kerja behubungan dengan lamanya masa kerja seseorang, sehingga pengalaman kerja dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pekerjaan seseorang. Semakin lama masa kerja seseorang maka kemampuannya

akan semakin meningkat karena telah membiasakan diri dengan pekerjaanya. Seseorang tersebut akan mencapai tujuan tertentu apabila sudah mampu membiasakan diri dengan tempat kerja (Hani, 2013). Pada penelitian Retnaningtyas, L. E. (2018) pada responden yang sudah bekerja antara empat sampai enam tahun, tidak ada satupun responden yang melaporkan mengalami beban kerja yang berat, hal ini disebabkan oleh masa kerja yang singkat serta telah beradaptasi di tempat kerja sehingga tidak mempunyai beban kerja yang berat.

8. Tingkat Stres kerja perawat

Seperti pada tabel 4.5 di atas, terdapat responden yang memiliki stres kerja ringan sebesar 53,8% dan yang memiliki stres kerja sedang sebesar 46,2%. Sebanyak 39 perawat berpartisipasi dalam penelitian ini dan sebanyak 27 perawat (69,2%) adalah wanita, serta usia rata-rata mereka adalah 25 hingga 35 tahun yang berjumlah 26 perawat (66,6%). Sebagian besar berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 28 perawat (71,8%) dan mayoritas responden memiliki masa kerja di atas 3 tahun sebanyak 23 perawat (59,0%).

Menurut karakteristik gender, responden wanita dilaporkan mengalami stres kerja yang lebih ringan hingga sedang. Hal ini sesuai dengan temuan Djuadiyah & Ingarianti (2016), menjelaskan adanya perbedaan signifikan antara stres yang dimiliki perawat pria dan wanita, dengan perawat wanita lebih banyak mengalami stres dibandingkan perawat pria. Kemudian pada temuan penelitian Kristyaningsih (2018) menyatakan bahwa hingga 59,4% perawat wanita mengalami stres kerja ringan. Kemudian pada penelitian Retnaningtyas (2018) melaporkan bahwa 12 dari 44 responden wanita mengalami stres kerja sedang hingga berat.

Tingkat stres responden juga dipengaruhi oleh usianya. Penelitian ini menemukan bahwa responden berusia antara 25 dan 35 tahun dilaporkan merasakan stres yang lebih ringan hingga sedang. Hal ini

sesuai dengan penegasan psikolog Tare de Thouars (dalam Kompas, pada tahun 2018) bahwa seseorang dalam rentang usia tersebut dianggap sebagai orang dewasa yang rentan terhadap stres karena tingginya tuntutan yang diberikan kepadanya. Hal ini sejalan dengan temuan Retnaningtyas (2018) dimana responden yang memiliki usia 26-30 tahun dilaporkan mengalami stres kerja sedang hingga berat (35,0%). Menurut Dewi (2015), perawat dengan usia kurang dari 36 tahun memiliki risiko 93,9% mengalami stres.

Secara signifikan stres kerja responden tidak dipengaruhi oleh pendidikan sebelumnya karena mayoritas responden berpendidikan D3. Menurut Kasmarani (2012) mayoritas responden memiliki pendidikan D3, dimana telah dibekali dengan ilmu dan telah makukan praktik di rumah sakit maupun puskesmas selama menempuh pendidikan sehingga memiliki pengalaman dan lebih terbiasa untuk terlibat dalam perawatan pasien, dan memungkinkan untuk menghindari maupun mengendalikan stres sehingga tubuh dapat kembali normal.

Stres kerja perawat jika didasarkan pada masa kerja yang di lalui maka perawat yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun sampai 3 tahun memiliki stres sedang, hal ini dikarenakan belum terbiasa dengan banyaknya pekerjaan dan belum terlalu menyesuaikan diri dengan tempat kerja. Munandar, (2013) mengatakan bahwa seseorang yang bekerja kurang dari 10 tahun akan mengalami tingkat kejemuhan yang tinggi daripada seseorang yang telah lama bekerja. Munculnya kejemuhan ini menyebabkan adanya stres di tempat kerja.

9. Hubungan beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

Pada hasil uji chi-square ditemukan nilai $p=0,003 < (\alpha=0,05)$ berarti H1 diterima, ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara.

Muhammin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

Berdasarkan hasil yang diperoleh, didapatkan bahwa 17 (43,6%) responden mempunyai beban kerja ringan dengan tingkat stres ringan dan 6 (15,4%) responden mempunyai beban kerja ringan dengan tingkat stres sedang kemudian 4 (10,3%) responden memiliki beban kerja sedang dan tingkat stres ringa serta 12 (30,8%) responden mempunyai beban kerja sedang dengan tingkat stres sedang. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa tingkat stres kerja perawat menjadi lebih rendah jika perawat mempunyai beban kerja yang rendah, sebaliknya perawat akan mengalami tingkat stres kerja yang tinggi jika perawat memiliki beban kerja yang tinggi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan Haryanti et al. (2013), stres kerja memiliki hubungan erat dengan beban kerja karena jika beban kerja meningkat maka perawat lebih cenderung mengalami stres. Selain itu pada penemuan Endah Sarwendah di tahun 2013 menunjukkan bahwa beban kerja merupakan suatu penyebab terjadinya stres.

Perawat dapat mengalami stres di tempat kerja akibat banyaknya beban kerja yang diberikan. Cooper (dalam Saam & Wahyuni, 2012) mengatakan bahwa pekerjaan yang beresiko tinggi, pekerjaan yang tidak lagi menantang, terlalu banyaknya pekerjaan dan kondisi kerja yang buruk semuannya berkontribusi dalam munculnya stres kerja. Apabila masalah ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan perawat di ruang rawat inap akan lebih banyak mengalami stres. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti yang menunjukkan korelasi positif antara stres kerja dan beban kerja, hal ini berarti perawat akan lebih banyak mengalami stres kerja ketika beban kerjanya lebih tinggi.

Menurut Koesoemowidjodjo (2017), beban kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri seseorang. Seperti jenis kelamin, usia, kesehatan, motivasi, persepsi merupakan faktor dalam diri, sedangkan Lingkungan kerja, sarana dan prasarana tempat kerja, serta struktur

organisasi adalah contoh faktor luar. Secara alami, faktor-faktor ini dapat dianalisis dan dioptimalkan untuk meringankan beban kerja karyawan seperti perawat di ruang rawat inap. Selain itu, Nursalam (2014) menekankan bahwa untuk meringankan beban kerja perawat penting untuk mengatur penetapan jam kerja, imengetahui unit kerja dan jenis SDM, standar kelonggaran, dan perkiraan kebutuhan tenaga kerja perunit yang jelas.

Keadaan pasien yang berubah-ubah, rata-rata jumlah pelayanan yang diperlukan untuk memberikan lebih dari satu kemampuan, kemauan untuk berpartisipasi, beban kerja yang tinggi, dan dokumentasi asuhan keperawatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi beban kerja perawat. Tingginya beban kerja berdampak signifikan terhadap produktivitas tenaga kesehatan dan tentunya perawat. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat stres perawat dengan beban kerja. semakin tinggi beban kerja perawat maka kemungkinan besar akan mengalami stres kerja karena setiap orang yang berkunjung mengharapkan pelayanan yang efektif dan efisien agar permasalahan yang dihadapi dapat segera teratasi.

Simpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Maka Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian tentang hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara:

1. Terdapat responden yang melaporkan mengalami beban kerja ringan berjumlah 23 perawat (59,0%) dan beban kerja sedang berjumlah 16 perawat (41,0%).
2. Terdapat responden yang melaporkan mengalami stres kerja ringan berjumlah 21 perawat (53,8%) dan stres kerja sedang berjumlah 18 perawat (46,2%).
3. Pada uji chi-square ditemukan nilai $p=0,003 < (\alpha=0,05)$ berarti H_1 diterima, ada hubungan beban kerja dengan stres

Muhammin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi setiap kepala ruangan di ruang rawat inap agar selalu memberikan motivasi kepada perawat.
2. Bagi RSUD Buton Utara. Dapat menggunakan penelitian ini sebagai masukan untuk bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan membuat kebijakan pelayanan untuk mencegah terjadinya masalah, terutama yang berhubungan dengan beban kerja dan tingkat stres perawat.
3. Bagi perkembangan ilmu keperawatan. Dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara tingkat stres perawat dan beban kerja, serta masukan untuk kemajuan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Apriani, D. Nurazi,R dan Praningrum. 2013. Analisis karakter individu, Komitmen, Organisasi Beban Kerja dan kinerja pegawai dinas pendidikan nasional provinsi Bengkulu.The Manager Review Journal Ilmiah Manajemen. 15 (1): 1:273.
- Astuti, 2019. Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Pelaksana Di Ruangan Instalasi Rawat Inap RS bhayangkara Makasar. STIKES Panakkukang Makasar.
- Barahama, K.F., Mario Kutuk & wenda M. oroh. 2019. hubungan beban kerja dengan kepuasan kerja perawat di ruang perawatan dewasa RSU GMIM panaran kasih manado, e-jurnal keperawatan (e-Kp); volume 7 nomor 1.
- Brech, G. 2015. Mengenal Dan Menanggulangi Stres. Jakarta : Prenhallindo.
- D. A. T. Aan Hermawan, "Hubungan Antara Beban Kerja Berat, Stres Kerja Tinggi, Dan Status Gizi Tidak Normal Dengan Mutu Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rs Graha Kenari Cileungsi Tahun 2019," *Kesehat. Dan Kebidanan*, Vol. X, P. 1, 2021.
- Dharma, K. K. 2012. Keperawatan Metodologi Penelitian. Jakarta: TIM.
- Dharma,P. Muliarto,M.& Indah,Lm. (2017). Perbedaan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Unit Gawat Darurat Dengan Perawat Di Ruang Gawat Inap Rumah Sakit Sanglah Denpasar.Denpasar.
- Dimkatni, Nw, Sumampouw Jufri, O., & Manampiring, Ae (2020). Apakah Beban Kerja, Stres Kerja Dan Kualitas Tidur Mempengaruhi Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit? Kesehatan Masyarakat,
- Djuadiah dan Ingarti, T.M. 2016. Perbedaan Stres Kerja Perawat Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Tesis. Program Studi Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fahrepi, R. 2019. Stres Kerja Perawat (Penyebab dan Indikasinya). Ponorogo Jawa Timur Indonesia: WADE GROUP.
- Fuada, Nadia. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota.
- Hamali, arif yusuf. 2016. Pemahaman manajemen sumberdaya manusia. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Serveci).
- Haryanti, Aini, F., dan Purwaningsih, P. 2013. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang, *Jurnal*

Muhammin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

- Managemen Keperawatan. 1 (1): 48-56.
- Handoko, T. Hani. 2017. Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia. BPFE. Yogyakarta.
- Hendarti, R. D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di Rs Hermina Depok Pada Tahun 2020. Universitas Esa Unggul.
- Indah, R. N., Windyastuti, S. & Widyaningsih, T. S. (2019) 'Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Peran Perawat Anak Dalam Pendampingan Terapi Bermain', 4(2), pp. 104–113.
- Kementerian Kesehatan RI., Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
- Koesomowidjojo, s. r. m. 2017. Panduan praktis menyusun analisis beban kerja. Jakarta : raih asa sukses.
- Kristyaningsi, Y. 2018. Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Berbasis Teori Burnout Syndrome Di Ruang Dahlia RSUD Jombang.Jombang
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. (2017). Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan. Cetakan ke-8. Rosda Bandung.
- Martina, anggra. 2012. Gambaran tingkat stres kerja perawat di ruangan rawat inap rumah sakit paru Dr. maehammad goenawan partowidigyo cisarua bogor (RSPG). Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia. Depok.
- McPhee, M., Dahinten, V. S., dan Havei, F. 2017. The Impact of Heavy Perceived Workload on Patient and Nurse Outcomes. Administrative Sciences. 7(7): 1-17.
- Medikal Racat RSUD Buton Utara tahun 2022.
- Muhith, A. 2017. Model Mutu Asuhan Keperawatan dan MAKP.
- Nursalam. 2014. Manajemen Keperawatan:Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2016. Metode penelitian ilmu keperawatan : pendekatan praktis. Edisi 4. Jakarta : selemba medika.
- Notoadmojo, 2010, Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Periantalo, Jelpa. 2016. Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Perwitasari, D. T., N. Nurbeti Dan I. Armyanti. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkatan Stres Pada Tenaga Kesehatan Di Rs Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2015. Cerebellum, 2(3), Pp. 553-61.
- Rayni, I. P. S. 2020. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di RSI Nashrul Ummah Lamongan, *Hospital Majapahit*, 12(1).
- Runtu, V. V and Hamel, R. 2018. Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado, *e-jurnal keperawatan (eKp)*, 6.
- Saam dan Wahyuni. 2017. Psikologi Keperawatan. Depok: Rajawali Pers.
- Setiadi, 2013. Kondep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soehardi & Sigit. 2011. Esensi Teori Perilaku Organisasi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tare De Thouars. 2018. Hati-Hati Dewasa Muda Adalah Usia Rawan Sres. Media Online. Jakarta : Kompas, Diakses 8

Muhaimin Saranani¹, Hasnani², Herman³, Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara

Agustus 2022,
<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/13/193000620/hati-hati-dewasa-muda-adalah-usia-rawan-stres>.

- Tran, T. T. T. Et Al. 2019. Stress, Anxiety And Depression In Clinical Nurses In Vietnam: A Cross-Sectional Survey And Cluster Analysis. International Journal Of Mental Health Systems, 13(3), Pp. 1-11.
- Uli, R., Modjo, R., & Turdinanto. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Jambi: Studi Tahun 2017. Ilmu Hayati Kne, 4(5), 190.
- Umansky, J. Dan rantanem, E. 2016. Workload in nursing. *Proceedings of the human and ergonomics society 2016 annual meeting*. Rechester institute of technology new york. 551-555.
- Vanchapo, R. A. 2020. Beban kerja dan stres kerja. Pasuruan: CV. Penerbit qiar media.
- Wiyarso, J. (2018). Hubungan Antara Shift Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Yeheskiel Dan Hana Di Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. Kesehatan Masyarakat, 7(5), 1-5.
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2017. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: Rajawali Pers.